

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian yang telah penulis lakukan pada bab-bab pembahasan sebelumnya, pada bab penutup ini penulis uraikan kesimpulan dan rekomendasi yang terkait dengannya.

#### **A. Kesimpulan**

Realitas kemajemukan dalam masyarakat Indonesia dan khususnya dalam masyarakat kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur, sudah seharusnya tidak dikelola lagi dengan model kebersesamaan yang eksklusivistik, sebagaimana yang telah menjadi model kebersesamaan yang selama ini dihidupi oleh masyarakat tersebut. Model kebersesamaan yang eksklusivistik itu mesti ditransformasi dan dilampaui dengan mengakomodir secara sadar dan konsisten model kebersesamaan yang pluralis. Sebuah model yang dipercaya mampu menciptakan hubungan antar-pribadi dan antar-kelompok yang lebih solider dan humanistik di tengah realitas kemajemukannya.

Proses transformasi di atas, tidak bisa tidak, harus melibatkan praksis pendidikan, khususnya melalui praksis PAK di sekolah. Pendidikan Agama

sebagai salah satu sarana transformasi tersebut, sudah semestinya menjadikan kemajemukan agama sebagai realitas masyarakat Wasuponda sebagai lokus atau konteks gumulnya. Karena itu, memberikan porsi pendidikan dengan wawasan pluralis (baca juga: multikultural) dalam sistem pendidikan agama dipandang perlu, agar peserta didik bahkan guru agama di sana, memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan agama, suku, dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakat tersebut.

Kajian teologis-pedagogis yang didasarkan pada perintah cinta kasih Yesus, menuntut semua orang Kristen (khususnya umat Kristen di kecamatan Wasuponda) untuk mampu mengasihi, menolong, dan menghargai sesama manusia dengan tidak diskriminatif, tidak membeda-bedakan, entah berdasarkan SARA, atau apa saja. Perbedaan agama, atau apapun, seharusnya tidak lagi menjadi pembatas bagi pengamal perintah cinta kasih Yesus untuk menjadikan sesama sebagai sebagai saudaranya. Inilah yang menjadi semangat, ruh yang menuntun, bahkan menuntut setiap pengamal perintah cinta kasih dalam membangun kebersesamaannya yang pluralis dan sekaligus dasar bagi praksis Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah yang ada di Wasuponda yang majemuk itu.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, serta memperhatikan data-data yang diperoleh selama penelitian ini, penulis tiba pada beberapa rekomendasi pemikiran sebagai usulan untuk dikaji dan dilaksanakan:

### **1. Kepada Pemerintah Setempat (Camat dan Lurah di Kecamatan Wasuponda)**

- Sesuai tugasnya, pemerintah setempat semestinya mampu secara lebih maksimal dan dinamis dalam memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kecamatan, desa atau kelurahan; menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama; dan saling berkoordinasi dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang ketenteraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan keagamaan.

### **2. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) se-Wasuponda**

- Guru agama dengan beragam fungsi yang dimilikinya memainkan peranan kunci dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen pada tataran PAK yang diselenggarakan di sekolah sudah semestinya meningkatkan profesionalitas, kapasitas, dan kompetensinya secara maksimal. Dan senantiasa memperluas wawasannya, khususnya tentang pengembangan PAK dalam konteks masyarakat majemuk, untuk kemudian mampu merumuskan dan mempraktikkan model pembelajaran PAK yang lebih kontekstual dan relevan.

- Guru PAK di Wasuponda mesti berada pada posisi paradigmatis yang pluralis untuk kemudian mampu bermitra dengan guru agama dari agama-agama berbeda yang menyelenggarakan Pendidikan Agama di sekolah umum. Hal ini dilakukan dalam rangka membuka pintu kelas Pendidikan Agama Kristen dan merintis kelas Pendidikan Agama Bersama. Sehingga memungkinkan Pendidikan Agama yang diselenggarakan di sekolah umum (dengan konteks kemajemukan agama) sebagai simulasi masyarakat majemuk.
  - Guru PAK di Wasuponda perlu meningkatkan kualitas profesi yang digelutinya khususnya menambah wawasan termasuk pengetahuan teologi yang sedalam-dalamnya agar mampu menjalankan perannya secara ideal. Konsep teologi meja makan sebagai salah satu metode pendidikan agama yang membangun komunitas yang mengarah pada hidup bersama yang indah. Meja makan yang di sekitarnya orang berkumpul bersama yang menggambarkan muatan dan makanan yang dipersiapkan dan dilayani oleh agama yang terselenggara secara terstruktur di sekolah.
  - Guru PAK perlu merancang pembelajaran yang mengandung muatan materi pendidikan agama yang bersahabat, mengajak, hangat dan ramah agar semua peserta didik dapat menerima maupun berterima melalui pendidikan ini.
3. Kepada Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Luwu Timur
- FKUB sebagai sebuah forum yang bertugas untuk melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat; menampung aspirasi ormas

keagamaan dan aspirasi masyarakat; menyalurkan aspirasi ,ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota; dan melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, harus benar-benar menjalankan fungsinya itu secara maksimal. Tentunya tidak melulu normatif dan formalistik, tetapi juga kreatif dan inovatif dalam meretas kebuntuan dialogis dan kerjasama di tengah masyarakat di mana ia hadir dan berkarya.

- FKUB perlu memprogramkan kegiatan-kegiatan yang akan melibatkan masyarakat berbeda agama bertemu, bekerja sama, berinteraksi secara positif bahkan mengembangkan potensi-potensi mereka sehingga relasi khususnya antar umat beragama lebih tulus lagi tanpa tendensi-tendensi termasuk perbedaan agama.
- FKUB perlu mengkader calon-calon pengurus organisasi bahkan aktif dalam seminar, pendidikan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya sehingga pengurusnya semakin mampu mencanangkan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di kabupaten Luwu Timur khususnya di kecamatan Wasuponda.

#### 4. Kepada pihak Pendidikan Theologia dan Pendidikan Agama Kristen

- Pihak Fakultas Theologia serta fakultas Pendidikan Agama Kristen yang disleenggarakan baik di sekolah-sekolah Theologi maupun Universitas-universitas Kristen dan negeri yang mengkader Sarjana-sarjan Theologia

dan Sarjana Pendidikan Agama Kristen, yang nanti menjadi guru-guru agama di sekolah-sekolah disarankan agar memasukan konsep pendidikan multikultural dan Pendidikan Agama berbasis multikulturalisme dalam kurikulum, baik kurikulum fakultas Theologi maupun kurikulum fakultas Pendidikan Agama Kristen. Jika hal ini sudah dilakukan, maka perlu dievaluasi tingkat keberhasilannya dalam mengkader Sarjana Theologi ataupun juga Sarjana Pendidikan Agama Kristen yang berwawasan multikultural pada konteks kemajemukan tersebut. Wawasan para lulusan pendidikan Theologia ataupun pendidikan Kristen sebaiknya diasah melalui kegiatan kampus yang relevan dengan konteks kemajemukan yang merupakan konteks Indonesia secara umum.

- Merancang atau mengembangkan (jika sudah ada) suatu simulasi konsep Pendidikan multikultural pada tataran praktik dalam kelas-kelas mata kuliah yang berkaitan dengan rumpun mata kuliah Pendidikan Agama Kristen.
- Mengumpulkan dan menerbitkan karya-karya ilmiah ataupun artikel-artikel terkait pengembangan Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat multikultural secara khusus pengembangannya pada konteks Indonesia.